

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD PADA MATA PELAJARAN IPA DI SD KYAI HASYIM SURABAYA

Mukhammad Masruri, Mohammad Taufiq, Muhammad Thamrin Hidayat, Syamsul Ghufron
masruria9@gmail.com , mtaufiq79@unusa.ac.id, pmksthamrin@gmail.com, syamsulghufron@unusa.ac.id
PGSD, FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menguji ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Kyai Hasyim Surabaya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen dengan menggunakan desain One Group Pretest-Posttest. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kyai Hasyim Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Kyai Hasyim Surabaya pada tanggal 22 Oktober 2018. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan observasi, angket dan tes yang berupa pretest dan posttest. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kyai Hasyim Surabaya setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Peningkatan tersebut disebabkan karena penyajian dalam materi rantai makanan menarik. Jumlah skor dari posttest yakni 3478 dengan rata-rata 86,95, sehingga presentase rata-rata tersebut masuk ke dalam kategori sangat baik. pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas V SD KYai Hasyim Surabaya yakni terdapat perubahan kenaikan skor sebanyak 780 poin sedangkan presentase rata-rata naik sebanyak 19,50, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) diterima. Artinya terdapat perbedaan antara nilai hasil pretest dan posttest dan terdapat adanya pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berarti ilmu tentang pengetahuan alam. Pengetahuan Alam itu sendiri sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Menurut Darmodjo (1992: 5) hakekat IPA yaitu: 1) proses dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Artinya bahwa diperlukan suatu cara tertentu yang sifatnya analitis, cermat, lengkap serta menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain sehingga keseluruhannya membentuk sudut pandang yang baru tentang obyek yang diamati, 2) produk dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Artinya produk berupa prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum, konsep-konsep maupun fakta-fakta yang kesemuanya itu ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam, dan 3) faktor yang dapat mengubah sikap dan pandangan manusia terhadap alam semesta, dari sudut pandang mitologis menjadi sudut pandang ilmiah.

Asy'ari (2006: 7) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. IPA atau sains secara umum dapat dikatakan sebagai pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol. Penjelasan ini mengandung makna bahwa IPA kecuali sebagai produk yaitu pengetahuan manusia juga sebagai prosesnya yaitu bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut Asy'ari (2006: 7).

Ilmu pengetahuan alam diajarkan melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan menekankan pada keterampilan proses. Kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan adalah agar terciptalah kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satunya adanya pembelajaran IPA yang diajarkan pada buku tema kelas V SD Kyai Hasyim Surabayalah satunya adalah

terdapat materi komponen ekosistem . IPA sebagai suatu penopang pembelajaran memiliki permasalahan tersendiri yang ikut andil menjadi sebuah problematika wajah pendidikan tanah air. Permasalahan ini seolah membuka tabir sejarah pendidikan yang tak pernah berubah seiring kemajuan dan perubahan kurikulum.

Menurut Choiri mengatakan bahwa banyak permasalahan pembelajaran IPA yang diangkat ke media tanpa adanya inovasi pembelajaran di kelas, seakan-akan tetap bertahan bahkan jatuh pada lobang yang sama. Selain itu pemberian materi pun harus diperhatikan, hal ini untuk menghindari kesalahan/kekurangan penerimaan konsep pada anak dengan benar dengan memperhatikan psikologi anak yang dimulai dari pembukaan, sampai evaluasi di akhir pembelajaran pertama ini. Pembelajaran bermakna dimana penyampaian materi dengan contoh yang terdekat dengan anak sehingga akan lebih mudah memahami dan dirasakan lebih bernilai, maksudnya lebih bisa berguna bukan hanya sekedar teori dan menyenangkan. Permasalahan lain yang timbul yaitu tidak adanya media pembelajaran yang memadai untuk menjelaskan suatu konsep diluar praktikum dan observasi. Hal ini akan mempersulit anak dalam memahami konsep sehingga tak jarang anak memahami diluar konsep yang sebetulnya jadi guru harus kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi di SD Kyai Hasyim Surabaya pada tanggal 22 Oktober 2018 sebagai berikut: dengan media pembelajaran siswa sehingga menghambat kreatifitas berpikir siswa kurang baik. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan melihat gambar. Kondisi siswa dalam proses pembelajaran materi ini terlihat sangat pasif, siswa tampak hanya duduk rapi mendengarkan penjelasan dari guru, dan tidak begitu banyak siswa yang

bertanya. Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran komponen ekosistem dinilai sangat rendah. Dari permasalahan tersebut, dapat diasumsikan bahwa faktor penyebab rendahnya tingkat penguasaan materi ternilai kurang disebabkan karena tingkat keaktifan atau aktifitas siswa pada proses pembelajaran IPA ini sangat rendah, terlihat siswa hanya diam dan terkesan tidak ingin bertanya pada guru. Sehingga kemampuan berpikir siswa tidak berkembang dan tingkat pemahaman siswa pada materi ini juga rendah.

Mengingat bahwa pentingnya media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, karena didalam proses pembelajaran dapat membantu mengkonkritkan konsep atau gagasan dan juga dapat memunculkan motivasi peserta belajar aktif. Melalui praktik dengan menggunakan alat-alat pembelajaran, anak pada saat itu sedang mengembangkan potensi kecerdasan, keterampilan motorik, kemampuan sosial, emosi, dan kepribadian anak. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Kelebihan model pembelajaran Inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) antara lain: 1). Pembelajaran dengan penemuan terbimbing lebih mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga siswa belajar dari pengalaman langsung. 2). Penemuan terbimbing mempunyai kemungkinan untuk meningkatkan hasil yang diharapkan. 3). Siswa yang berada pada taraf berpikir operasional konkrit akan lebih baik belajar pengetahuan bernalar melalui diskusi terbimbing berdasar pada pengalaman belajar langsung yang disediakan oleh guru. 4). Adanya kegiatan dalam kelompok mengarahkan semua siswa berpartisipasi dalam proses konstruksi, bekerja sama, berbagi pendapat, dan saling belajar satu sama lain. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah menjelaskan peneliti

ingin mengkaji melalui penelitian eksperimen dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dengan materi Komponen Ekosistem Kelas V pada Mata Pelajaran IPA di SD Kyai Hasyim Surabaya.

Pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru memberikan atau menyediakan petunjuk/bimbingan yang luas terhadap siswa pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) ini guru telah memberukan petunjuk petunjuk mengenai materi yang akan diajarkan kepada siswa seperlunya. Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) mempunyai peranan penting baik bagi guru maupun para peserta didik antara lain sebagai berikut, 1) menekankan kepada proses perolehan informasi oleh peserta didik, 2) membuat konsep dari siswa bertambah dengan penemuan-penemuan yang di perolehnya, 3) memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan memperluas penguasaan keterampilan dalam proses memperoleh kognitif para peserta didik, 4) penemuan-penemuan yang diperoleh peserta didik dapat menjamin kepemilikannya dan sangat sulit melupakannya, dan 4) tidak menjaminkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) mempunyai ciri utama dalam menjalankan proses pembelajaran pada siswa antara lain sebagai berikut, 1) strategi inkuiri menekankan kepada aktiitas peserta didik secara maksimal mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, 2) seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik, peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiridari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat membunuh sikap percaya diri, 3) tujuan dan penggunaan model pembelajata Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*), adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi siswa dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Model pembelajaran Inkuiri terbimbing menurut banyak ahli pendidikan memiliki banyak kelebihan. Menurut Carin and Sund (1989:90), pembelajaran dengan penemuan terbimbing sangat dianjurkan. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut, 1) pembelajaran dengan penemuan terbimbing lebih mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga siswa belajar dari pengalaman langsung, 2) penemuan terbimbing mempunyai kemungkinan untuk meningkatkan hasil yang diharapkan, 3) siswa yang berada pada taraf berpikir operasional konkrit akan lebih baik belajar pengetahuan bernalar melalui diskusi terbimbing berdasar pada pengalaman belajar langsung yang disediakan oleh guru, 4) adanya kegiatan dalam kelompok mengarahkan semua siswa berpartisipasi dalam proses konstruksi, bekerja sama, berbagi pendapat, dan saling belajar satu sama lain.

Kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Sanjaya (2011:156), diantaranya: 1) Jika model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, 2) model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, 3) kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan, 4) selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajar. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidaknya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tindaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran. (Sudjana, 2005:12).

Penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam

mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Dengan pengertian diatas maka penilaian dilakukan berfungsi sebagai berikut, 1) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, 2) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, 3) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya

Menurut Trowbridge and Bybee (1990) sains atau IPA merupakan representasi dari hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama yaitu "*the extant body of scientific knowledge, the values of science and the method and processes of science*" yang artinya sains merupakan produk dan proses, serta mengandung nilai-nilai. IPA adalah hasil interpretasi tentang dunia kealaman. IPA sebagai proses atau metode penyelidikan meliputi cara berpikir, sikap dan langkah-langkah kegiatan scienti untuk memperoleh produk-produk IPA, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan, menguji hipotesa, mengumpulkan data, bereksperimen dan prediksi. IPA harus dipandang sebagai cara berpikir untuk memahami alam, sebagai cara untuk melakukan penyelidikan dan sebagai kumpulan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Collete dan Chiapetta (1994) bahwa IPA harus dipandang sebagai suatu cara berpikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari inkuiri.

Teori Gestalt menekankan kepada proses-proses intelektual yang kompleks seperti bahasa, pikiran, pemahaman, dan pemecahan masalah sebagai aspek utama dalam proses belajar (Sudjana, 1991: 24). Menurut teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan insight. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Belajar terjadi karena kemampuan menangkap makna dan keterhubungan antara komponen yang ada di lingkungannya.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa untuk

mengintegrasikan konsep-konsep yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan peristiwa-peristiwa yang mereka amati di laboratorium. Pembelajaran inkuiri juga dapat mengubah miskonsepsi yang dialami siswa menjadi konsep ilmiah. Belajar dengan menggunakan pembelajaran inkuiri ini diharapkan siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan belajarnya menjadi lebih bermakna sehingga prestasi belajar biologi dapat ditingkatkan. Hal ini dikarenakan proses belajar inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang percobaan, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, memiliki sifat-sifat objektif, jujur, hasrat ingin tahu, dan keterbukaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memiliki beberapa metode penelitian, salah satunya adalah metode eksperimen, dimana metode ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Menurut Sugiyono (2016: 110), jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental model *One Group Pre-test Post-test*. Dimana hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

O_1 = Nilai *Pre-Test* (Sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai *Post-Test* (Setelah diberi perlakuan)

X = Perlakuan

Lembaga pendidikan yang digunakan adalah SD Kyai Hasyim Surabaya. Sekolah ini terletak di Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal pada Tahun Pelajaran 2018/2019 dimulai pada 22 Oktober sampai

dengan 23 Oktober 2018. Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Kyai Hasyim Surabaya. Pada penelitian penentuan sampel berdasarkan materi yang disampaikan yaitu, ekosistem dengan terfokus pada materi rantai makanan dengan menggunakan satu kelas, yaitu, kelas V sebagai kelas eksperimen yang akan mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut, *Pre-test* adalah suatu bentuk kegiatan menguji tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Dalam penelitian kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menyajikan 10 soal pilihan ganda mengenai materi komponen ekosistem yang terdapat pada mata pelajaran IPA kelas V SD, *Post-test* adalah suatu bentuk kegiatan menguji tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. kegiatan menguji tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Dalam penelitian hasil belajar, peneliti menyajikan soal yang sama dengan *pre-test*.

Validitas adalah kualitas yang menunjukkan kesesuaian antara alat pengukur dengan tujuan yang diukur atau apa yang seharusnya diukur (Maolani & Cahyana, 2015: 132), hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Jika dalam objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul memberikan data berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid (Sugiyono, 2015: 172). Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut, uji t-test berpasangan (*t-test paired*) adalah uji parametrik, merupakan uji beda antara 2 sampel atau kelompok yang berpasangan. Syaratnya : selisih nilai dari 2 sampel yang berpasangan harus berdistribusi normal. Skala data rasio atau intervasi, sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataupun tidak, pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen ya

atau tidak. Apabila datanya berdistribusi normal dan homogen menggunakan analisis komparatif uji statistik t dua sampel. Apabila datanya tidak normal dan tidak homogen maka menggunakan uji statistik non parametrik dengan analisis uji *wilcoxon matched pairs*.

PEMBAHASAN

Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* pada kelas V hasil belajar siswa yang berupa *pretest* yang mendapatkan rata-rata sebesar 67,45 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mendapatkan kategori sedang dalam memahami materi rantai makanan. Sehingga peneliti ingin mengukur hasil belajar siswa dengan memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing*. Pada penelitian ini, dilakukan terlebih dahulu uji validitas perangkat pembelajaran oleh pakar atau ahli. Perangkat pembelajaran yang digunakan untuk lebih dikembangkan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing*.

Model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru memberikan atau menyediakan petunjuk/bimbingan yang luas terhadap siswa. Setiap kelompok berjumlah 5 siswa. Dalam pembelajaran ini sesuai salah satu teori yaitu teori piaget dimana pengetahuan itu datang dari suatu tindakan yang bergantung kepada seberapa jauh siswa aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya, salah satunya siswa didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi spontan dengan lingkungannya yaitu dengan saling berinteraksi dan bertukar pendapat dengan siswa yang lainnya dengan dibantu oleh guru dalam memberikan suatu pertanyaan yang akan membuka pengetahuan yang didapat setiap siswa. Semakin banyak siswa berperan aktif dalam kegiatan

pembelajaran, siswa akan terbiasa aktif dan tidak akan pasif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah Silabus, RPP, Buku Ajar.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai *pretest* yang sebesar 67,45 dan nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 86,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan adanya selisih berupa nilai rata-rata peningkatan yang diperoleh pada masing masing siswa dengan sebelum dan sesudah adanya penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil uji SPSS versi 23 dengan nilai Asymp.Sig. ≤ 0.05 maka hipotesis 1 (H_1) diterima dan jika nilai Asymp.sig. ≥ 0.05 maka hipotesis 0 (H_0) ditolak. Berdasarkan output “*Test Static*” telah diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 \leq 0.05$ Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima.

Hal tersebut didukung oleh teori pengajaran Jhon Dewey (Al-Tabany, 2014:32) bahwa memecahkan masalah anda suatu proses berpikir aktif dan berhati hati dalam mengerjakan tugas, yang telah dilandasi oleh proses berpikir ke arah kesimpulan yang benar. Kegiatan pembelajaran tersebutlah yang memberikan cara bagaimana siswa dapat menemukan dan menyimpulkan suatu pembelajaran. Sehingga siswa dapat memecahkan masalah melalui pemikiran atau ide-ide yang mereka temukan, siswa akan membuktikanya. Hal tersebut serupa dengan I Made Ari Artana dkk (2015) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya yaitu penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Inkuiri Terbimbing* lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inkuiri*

Terbimbing memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa Kelas V Pada SDN Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karang Asem.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 17 Mei 2019 di SD Kyai Hasyim Surabaya dengan sasaran penelitian pada kelas V SD dengan jumlah 40 siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada mata pelajaran IPA dengan materi Rantai Makanan yang bertujuan untuk mengukur adanya pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa. hasil pengembangan silabus Mata Pelajaran IPA dengan Materi Rantai Makanan didapatkan bahwa skor rata-rata dan hasil dari validasi pakar adalah 3,63 skor ini dapat dikategorikan sebagai kategori sangat baik. Skor ini dibuktikan dengan skala likert bahwa rentang 3,26-4,00 dikategorikan sangat baik, rentang 2,51-3,25 dikategorikan baik, rentang 1,76-2,50 dikategorikan cukup baik, dan 1,00-1,75 dikategorikan kurang baik. (Riduwan, 108 :2007).

Hasil dari validasi Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Rantai Makanan dengan menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing didapatkan bahwa skor rata-rata dan hasil validasi dari pakar adalah 3,58 skor ini menunjukkan bahwa RPP yang dibuat oleh guru dapat dikategorikan sangat baik hal ini didasarkan pada skala angket bahwa dapat digunakan untuk diuji cobakan dalam penelitian. Karena dibuktikan dengan skala likert bahwa rentang 3,26-4,00 dikategorikan sangat baik, rentang 2,51-3,25 dikategorikan baik, rentang 1,76-2,50 dikategorikan cukup baik, dan 1,00-1,75 dikategorikan kurang baik. (Riduwan, 108 :2007)

**Tabel Hasil Uji Normalitas Data
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		Nilai Pretest 40	Nilai Posttest 40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		
	Std. Deviation	67.45	86.95
Most Extreme Differences		5.454	6.641
	Absolute		
	Positive	.173	.197
	Negative	.112	.197
Test Statistic		-.173	-.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.173	.197
		.004c	.000c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors significance correctio.

Hasil dari validasi buku ajar pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Rantai Makanan dengan menerapkan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* didapatkan bahwa skor rata-rata dan hasil validasi dari pakar adalah 3,56 skor ini dapat dikategorikan sebagai kategori sangat baik dan dapat digunakan untuk diuji cobakan dalam penelitian. Skor ini dibuktikan dengan skala likert bahwa rentang 3,26-4,00 dikategorikan sangat baik, rentang 2,51-3,25 dikategorikan baik, rentang 1,76-2,50 dikategorikan cukup baik, dan 1,00-1,75 dikategorikan kurang baik. (Riduwan, 108 :2007). Hasil dari validasi pada Tabel 4.8 menunjukkan hasil validasi soal *pretest* dan *posttest* pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Rantai Makanan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* yang berpengaruh dengan Hasil Belajar siswa didapatkan bahwa skor rata-rata dan hasil validasi dari pakar adalah 3,59 skor ini dapat dikategorikan sebagai kategori sangat baik dan dapat digunakan dalam penelitian yang berguna untuk mendapatkan hasil penelitian. Skor ini dibuktikan dengan skala likert bahwa rentang 3,26 – 4,00 dikategorikan sangat baik, rentang 2,51 – 3,25 dikategorikan baik, rentang 1,76 – 2,50 dikategorikan cukup baik, dan 1,00 – 1,75 dikategorikan

kurang baik.(Riduwan, 108 :2007). Keterlaksanaan RPP model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* yang telah diamati oleh guru kelas memberikan nilai rata-rata 3,47 sehingga dikategorikan sangat baik. Skor ini diukur menggunakan skala likert bahwa rentang 3,26 – 4,00 dikategorikan sangat baik, rentang 2,51 – 3,25 dikategorikan baik, rentang 1,76 – 2,50 dikategorikan cukup baik, dan 1,00 – 1,75 dikategorikan kurang baik. (Riduwan, 108 :2007)

**Tabel Hasil Uji Homogenitas
 Test of Homogeneity of Variances**
 Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.761	6	32	.139

Hasil data penelitian yang dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siswa yang diperoleh dari hasil soal *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan, yang telah dikategorikan menjadi dua macam hasil yaitu tuntas dan belum tuntas. Siswa dikatakan hasil belajarnya memperoleh nilai tuntas apabila nilai dari soal *pretest* dan *posttest* yang hasilnya ≥ 76 , kemudian dikatakan tidak tuntas apabila nilai dari soal *pretest* dan *posttest* yang hasilnya ≤ 76 yang telah ditentukan sesuai dengan nilai KKM sekolah. Sehingga dari hasil *pretest* dinyatakan terdapat 2 siswa yang

dinilai tuntas dan 38 siswa belum tuntas karena nilai rata-rata mencapai 67,45 dengan ketagori nilai sedang. Sedangkan dari hasil dari *Posttest* dinyatakan tuntas karena nilai rata-rata mencapai 86,95 dengan ketagori sangat tinggi. Karena dapat diinterpretasikan berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa $81,25 < - \leq 100$ sangat tinggi, $71,50 < - \leq 81,25$ tinggi, $62,50 < - \leq 71,50$ sedang, $43,75 < - \leq 62,50$ rendah, dan $0 < - \leq 43,75$ sangat rendah.

Tabel ANOVA

Nilai					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	287.702	7	41.100	1.508	.200
Within Groups	872.198	32	27.256		

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Kyai Hasyim Surabaya yaitu, Penilaian tersebut dibuktikan dengan adanya hasil *pretest* dinyatakan terdapat 2 siswa yang dinilai tuntas dan 38 siswa belum tuntas karena nilai rata-rata mencapai 67,45

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
 Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
 Baharuddin dan Esa. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
 Buzan, T. (2007). *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
 Dahar, R.W. (1994). *Berbagai Permasalahan dalam Meningkatkan Mutu MIPA di LPTK*. Makalah disampaikan di UjungPandang.

Total 1159.900 39

Pengujian homogenitas di atas menghasilkan dua tabel yaitu *Test of Homogeneity of Variance* dan Tabel Anova. Dengan adanya kedua Tabel tersebut hasil dari data penelitian di lapangan terfokus pada Tabel *Test of Homogeneity of Variance* saja. Berdasarkan hasil di atas di dapatkan nilai signifikansi $2,00 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian variabel model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa tidak homogen. Sehingga apabila data tersebut dinilai tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, maka untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan di uji menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs*.

dengan ketagori nilai sedang. Sedangkan hasil *posttest* yang telah diberikan oleh guru setelah diterapkannya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, hasil rata-rata nilai *posttest* adalah 86,95. Nilai yang diperoleh setiap siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 76 dengan nilai signifikan bernilai $2.00 \geq 0.05$.

- Dimiyati dan Mudjiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
 Hasanah, U. (2015). *Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen*, Malang.
 Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Indriana, D. (2010). *Mengenal Ragam
Gaya Pembelajaran Efektif.*

Yogyakarta: Divapress.